

DARI POTENSI LOKAL MENUJU BUDIDAYA BERKELANJUTAN: PENYULUHAN PAKAN MANDIRI KEPITING BAKAU BAGI POKDARWIS BAGEK KEMBAR

Wastu Ayu Diamahesa^{1*}, Bagus Dwi Hari Setyono¹, Muhammad Baiul Hak², Zaenal Abidin¹, Damai Diniariwisan¹, Rangga Idris Affandi¹, Yuliana Asri¹, Muhammad Sumsanto¹, Septiana Dwiyanti¹

1 Program Studi Budidaya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

2 Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram

Jalan Pendidikan No. 37 Mataram, Nusa Tenggara Barat

*Korespondensi email: wastuayu@unram.ac.id

Keyword: Abstrak:

bahan lokal, Kepiting bakau merupakan salah satu komoditas perikanan bernilai ekonomi tinggi keping yang memiliki prospek untuk dikembangkan oleh masyarakat pesisir. Namun, bakau, keterbatasan pengetahuan mengenai pakan mandiri dan pemanfaatan bahan baku pakan mandiri, pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan pemberdaya pemahaman Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Bagek Kembar, Desa Cendi Manik, an Kecamatan Sekotong, mengenai pemanfaatan bahan lokal sebagai alternatif pakan masyarakat, keping bakau. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang meliputi penyuluhan survei kebutuhan, penyuluhan, diskusi, dan evaluasi menggunakan metode pre-test dan post-test. Materi yang diberikan mencakup konsep pakan mandiri, jenis bahan pakan berbasis hewani yang dapat dimanfaatkan dari lingkungan sekitar, teknik pemberian pakan, serta kaitannya dengan pertumbuhan dan moulting keping. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta pada seluruh indikator yang diukur, terutama terkait pemanfaatan limbah olahan laut dan pengalaman membuat pakan berbasis bahan lokal. Penyuluhan juga meningkatkan kesadaran peserta terhadap potensi sumber daya lokal sebagai bahan pakan alternatif yang dapat mendukung efisiensi usaha budidaya. Kegiatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan berbasis potensi lokal mampu memperkuat kapasitas masyarakat dalam pengelolaan pakan keping bakau serta membuka peluang pengembangan budidaya yang lebih mandiri, produktif, dan berkelanjutan di kawasan pesisir.

Panduan Sitasi (APPA 7th edition) :

Diamahesa, W. A., Setyono, B. D. H., Hak, M. B., Abidin, Z., Diniariwisan, D., Affandi, R. I., Asri, Y., Sumsanto, M., & Dwiyanti, S. (2026). Dari potensi lokal menuju budidaya berkelanjutan: Penyuluhan pakan mandiri keping bakau bagi Pokdarwis Bagek Kembar. *Jurnal Pengabdian Perikanan Indonesia*, 6(2), 291-299.

PENDAHULUAN

Kawasan pesisir Desa Cendi Manik, Kecamatan Sekotong, memiliki potensi sumber daya perikanan yang cukup besar, termasuk peluang pengembangan budidaya kepiting bakau sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi. Selain berfungsi sebagai kawasan ekowisata, wilayah ini juga didukung oleh ketersediaan berbagai sumber bahan baku lokal yang berpotensi dimanfaatkan dalam kegiatan budidaya. Namun, berdasarkan hasil identifikasi awal bersama Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Bagek Kembar, masih terdapat keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan pakan kepiting, khususnya pemanfaatan bahan baku lokal sebagai alternatif pakan mandiri. Sebagian besar peserta masih bergantung pada pakan komersial atau bahan pakan yang diperoleh dari luar wilayah, sehingga biaya produksi menjadi relatif tinggi dan berpotensi mengurangi efisiensi usaha budidaya.

Pakan merupakan salah satu komponen utama yang menentukan keberhasilan budidaya kepiting bakau karena berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan, kelangsungan hidup, serta produktivitas usaha. Kepiting bakau (*Scylla spp.*) umumnya memanfaatkan pakan berbasis hewani seperti ikan rucah, moluska, dan berbagai bahan organik lainnya yang tersedia di lingkungan pesisir (FAO, 2015). Seiring meningkatnya kebutuhan budidaya yang lebih efisien dan berkelanjutan, pemanfaatan bahan baku lokal sebagai sumber pakan alternatif menjadi salah satu pendekatan yang penting untuk dikembangkan. Selain mampu menekan biaya produksi, pakan mandiri juga dapat meningkatkan kemandirian masyarakat dalam mengelola usaha budidaya serta mengoptimalkan potensi sumber daya yang tersedia di sekitar mereka (Diamahesa et al., 2025).

Berangkat dari kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman POKDARWIS Bagek Kembar mengenai konsep pakan mandiri, pemanfaatan bahan lokal sebagai bahan pakan kepiting bakau, serta teknik pemberian pakan yang tepat. Kegiatan dilakukan melalui penyuluhan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini diharapkan terjadi peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengenali, memanfaatkan, dan mengembangkan sumber daya lokal sebagai bagian dari upaya mendukung budidaya kepiting bakau yang lebih efisien, produktif, dan berkelanjutan (Fitriani et al., 2023; Sari et al., 2023).

METODE

Waktu dan Tempat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam dua tahapan utama, yaitu tahap identifikasi awal dan tahap penyuluhan. Tahap identifikasi awal dilakukan pada bulan Agustus 2025 melalui kegiatan survei lapangan untuk memperoleh gambaran kondisi mitra, kebutuhan kegiatan, serta kesiapan lokasi pelaksanaan. Selanjutnya, kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada bulan September 2025. Seluruh rangkaian kegiatan bertempat di Kawasan Ekowisata Bagek Kembar, Desa Cendi Manik, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat.

Sasaran dan Mitra Kegiatan

Sasaran utama dalam kegiatan ini adalah Kelompok Sadar Wisata atau POKDARWIS Bagek Kembar. Kelompok ini dipilih karena memiliki peran strategis dalam pengelolaan kawasan ekowisata serta berpotensi untuk terlibat dalam pengembangan kegiatan berbasis sumber daya pesisir. Dalam pelaksanaan kegiatan, mitra berpartisipasi secara aktif, antara lain

dengan menyediakan lokasi kegiatan, membantu menyiapkan sarana pendukung penyuluhan, serta terlibat dalam proses diskusi dan evaluasi kegiatan.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pengabdian diawali dengan survei lapangan untuk mengamati kondisi kawasan, mengidentifikasi kebutuhan mitra, serta menentukan materi penyuluhan yang sesuai dengan potensi dan permasalahan yang dihadapi (Sari et al., 2026; Hilyana et al., 2023). Hasil survei tersebut menjadi dasar dalam penyusunan kegiatan penyuluhan (Gambar 1).



Gambar 1. Kegiatan Survei kebutuhan POKDARWIS Bagek Kembar

Pada artikel ini, kegiatan yang dilaporkan difokuskan pada pelaksanaan penyuluhan mengenai pengetahuan dasar pakan buatan untuk kepiting bakau. Materi penyuluhan disampaikan oleh Bapak Dr. Zaenal Abidin dari Program Studi Budidaya Perairan. Penyampaian materi diarahkan untuk memberikan pemahaman awal kepada mitra mengenai pentingnya pakan buatan (Sari et al., 2023), prinsip dasar penyusunan pakan, serta peluang pemanfaatannya dalam mendukung pengelolaan dan pengembangan kepiting bakau secara lebih produktif (Diamahesa et al., 2025a).

Kegiatan penyuluhan dilakukan melalui metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab (Scabra et al., 2023). Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan konsep dasar dan informasi teknis kepada peserta, sedangkan diskusi dan tanya jawab dilakukan untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta kendala yang dihadapi mitra di lapangan. Pada akhir kegiatan, dilakukan evaluasi secara sederhana melalui respons dan partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung (pretest dan post test)(Diamahesa et al, 2025b). Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterlibatan peserta serta memperoleh masukan bagi pelaksanaan kegiatan pengabdian berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui pendekatan partisipatif berbasis komunitas atau *community-based participatory research* (CBPR). Pendekatan ini menempatkan POKDARWIS Bagek Kembar sebagai mitra aktif sekaligus subjek utama dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, pelaksanaan program, hingga evaluasi hasil (Fitriani et al., 2023). Melalui pola kerja sama tersebut, proses kegiatan tidak

hanya bersifat transfer pengetahuan dari tim pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga mendorong terjadinya pembentukan pengetahuan secara bersama (*co-creation of knowledge*). Dalam hal ini, tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang mendampingi mitra dalam mengenali potensi, mengembangkan inovasi, serta memperkuat keterampilan yang relevan dengan kebutuhan lokal.

Pelaksanaan program juga mengadaptasi prinsip *asset-based community development* (ABCD), yaitu pendekatan pemberdayaan yang berfokus pada pemanfaatan aset, kemampuan, pengalaman, serta sumber daya lokal yang telah dimiliki oleh masyarakat. Dengan pendekatan ini, kegiatan diarahkan agar mitra mampu mengoptimalkan bahan-bahan lokal yang tersedia, khususnya dalam pengembangan pakan mandiri untuk kepiting bakau.

Untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi penyuluhan, tim pengabdian menyusun instrumen kuesioner sederhana yang terdiri atas lima pernyataan. Kuesioner tersebut digunakan untuk menggambarkan pengetahuan awal dan persepsi peserta terkait pakan mandiri, penggunaan ikan rucah, pemanfaatan limbah olahan laut, serta pengalaman dalam membuat pakan berbasis bahan lokal. Adapun pernyataan dalam kuesioner dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

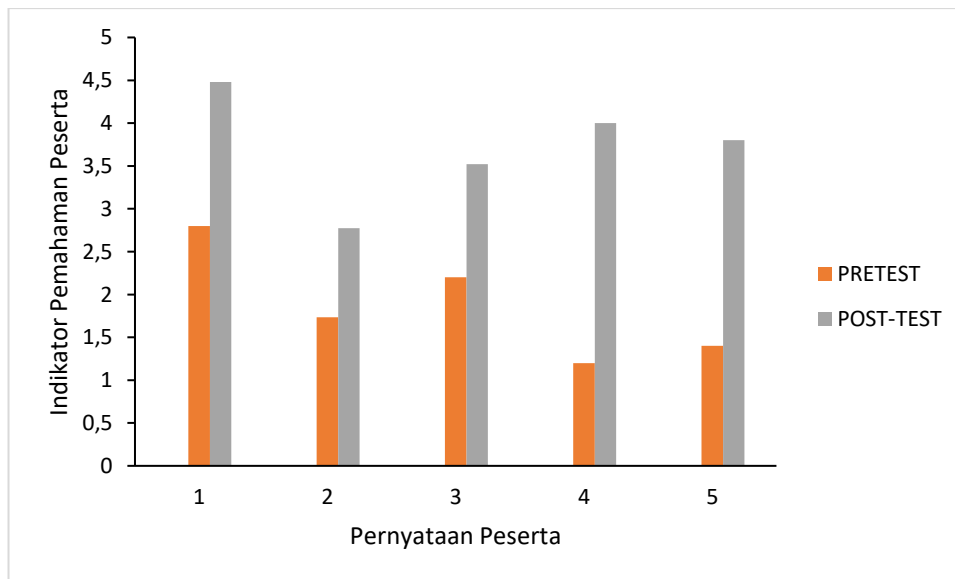
Tabel 1. Pernyataan peserta pengabdian pada kuesioner pretest dan post-test

Skor	Pernyataan Peserta
1	Saya pernah mendengar istilah pakan mandiri untuk kepiting bakau.
2	Saya selama ini hanya membeli pakan komersial untuk kepiting.
3	Saya mengetahui bahwa ikan rucah dapat digunakan sebagai bahan pakan kepiting.
4	Saya mengetahui bahwa limbah olahan laut juga dapat dijadikan sebagai bahan pakan.
5	Saya pernah membuat pakan sendiri dari bahan lokal.

Penilaian terhadap jawaban peserta dilakukan menggunakan skala skor 1 sampai 5, dengan rentang penilaian dari “tidak paham” hingga “sangat paham”. Skor tersebut digunakan sebagai indikator untuk melihat tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan dalam kegiatan penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pakan mandiri untuk kepiting bakau. Seluruh indikator mengalami kenaikan skor setelah kegiatan, terutama pada pengetahuan tentang pemanfaatan limbah olahan laut sebagai bahan pakan dan pengalaman membuat pakan sendiri dari bahan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum kegiatan, peserta masih memiliki pengetahuan terbatas terkait alternatif pakan selain pakan komersial, tetapi setelah penyuluhan terjadi peningkatan kesadaran terhadap potensi bahan lokal (Gambar 2).



Gambar 2. Hasil pretest dan post-test peserta pelatihan

Peningkatan ini relevan dengan praktik budidaya kepiting bakau, karena pakan merupakan salah satu komponen penting dalam keberhasilan usaha. FAO menjelaskan bahwa kepiting bakau umumnya diberi pakan berupa ikan bernilai rendah, siput, atau bahan hewani lain dengan jumlah sekitar 5–8% dari biomassa atau sampai kenyang. Selain itu, kajian SEAFDEC juga menunjukkan bahwa penggunaan pakan terformulasi, baik secara penuh maupun dikombinasikan dengan pakan alami seperti ikan rucah atau kerang, dapat digunakan dalam budidaya kepiting bakau (FAO, 2015).

Dengan demikian, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan pakan mandiri mampu meningkatkan pengetahuan awal peserta dan membuka peluang pengurangan ketergantungan terhadap pakan komersial. Namun, penerapan pakan mandiri tetap perlu memperhatikan kualitas bahan, kandungan nutrisi, kebersihan, daya tahan pakan di air, serta respons pertumbuhan kepiting. Literatur FAO juga menekankan bahwa pengembangan pakan terformulasi penting untuk mengurangi ketergantungan budidaya kepiting terhadap ikan rucah, sehingga kegiatan lanjutan sebaiknya diarahkan pada praktik formulasi pakan, uji coba pemberian pakan, dan evaluasi efisiensi biaya produksi.

Materi yang disampaikan oleh Dr. Zaenal Abidin memperkuat pemahaman peserta bahwa keberhasilan pemeliharaan kepiting bakau sangat dipengaruhi oleh kesesuaian jenis pakan dengan sifat makan kepiting. Dalam materi penyuluhan dijelaskan bahwa kepiting lebih sesuai diberi pakan berbasis hewani, seperti ikan rucah, ikan kering, usus ayam, bekicot, keong sawah, kulit sapi, daging, dan bahan hewani lainnya, sedangkan bahan nabati tidak menjadi pakan utama yang mudah dikonsumsi secara langsung oleh kepiting. Penjelasan ini sejalan dengan informasi FAO yang menyebutkan bahwa *Scylla serrata* umumnya diberi pakan berupa ikan bernilai rendah, siput, sisa ayam, dan bahan hewani lain dengan jumlah sekitar 5–8% dari biomassa atau sampai kenyang. FAO juga menjelaskan bahwa kepiting bakau bersifat karnivora, walaupun dalam kondisi tertentu dapat memanfaatkan bahan organik lain, sehingga pakan hewani tetap menjadi sumber utama dalam praktik budidaya.

Hasil peningkatan pemahaman peserta setelah penyuluhan menunjukkan bahwa materi mengenai pakan mandiri berbasis bahan lokal memiliki relevansi langsung dengan kebutuhan mitra. Sebelum kegiatan, peserta masih memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai alternatif pakan selain pakan komersial. Setelah penyuluhan, peserta lebih

memahami bahwa bahan lokal seperti ikan rucah, keong, bekicot, dan limbah olahan laut berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan pakan. Hal ini penting karena beberapa literatur menunjukkan bahwa penggunaan pakan alami atau bahan hewani lokal masih banyak diterapkan dalam budidaya kepiting bakau. Penelitian terbaru oleh Klau et al. (2025), misalnya, menunjukkan bahwa jenis pakan berbeda dapat memengaruhi pertumbuhan kepiting bakau, dengan pakan berbasis siput memberikan hasil pertumbuhan bobot yang baik pada kondisi penelitian tersebut. Dengan demikian, hasil penyuluhan tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga membuka ruang pemanfaatan sumber daya lokal sebagai alternatif pakan yang lebih terjangkau (Gambar 3).



Gambar 3. Pemaparan Materi oleh Narasumber Bapak Dr. Zaenal Abidin

Materi tentang jumlah dan waktu pemberian pakan juga memiliki dasar ilmiah yang kuat. Dalam penyuluhan dijelaskan bahwa pakan dapat diberikan sekitar 5–10% dari bobot tubuh kepiting per hari, dengan porsi lebih banyak pada sore atau malam hari karena kepiting cenderung lebih aktif mencari makan pada waktu tersebut. FAO menyebutkan bahwa jika menggunakan ikan rucah, jumlah pakan harian umumnya berada pada kisaran 5–7% dari biomassa kepiting, sedangkan sumber FAO lainnya mencatat pemberian pakan 5–8% dari biomassa atau sampai kenyang. Studi terbaru mengenai efisiensi pemberian pakan pada penggemukan kepiting bakau juga menunjukkan bahwa pemberian pakan dua kali sehari dapat mendukung kinerja biologis dan efisiensi ekonomi dalam sistem pemeliharaan tertentu. Dengan demikian, informasi dari narasumber mengenai pembagian pakan pagi dan sore/malam dapat dipahami sebagai pendekatan praktis yang sesuai dengan prinsip efisiensi pakan dan perilaku makan kepiting.

Pembahasan mengenai ukuran pakan, respons makan, dan kualitas air juga menjadi aspek penting dalam peningkatan kapasitas peserta. Materi penyuluhan menekankan bahwa pakan seperti ikan rucah dan daging keong sebaiknya dipotong kecil-kecil agar mudah dipegang dan dikonsumsi oleh kepiting. Selain itu, pemberian pakan berlebihan harus dihindari karena sisa pakan dapat memperburuk kualitas air, sedangkan kekurangan pakan dapat memicu kanibalisme. Literatur mendukung hal ini karena pengelolaan pakan dalam budidaya krustasea tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan, tetapi juga dengan kualitas

lingkungan pemeliharaan, efisiensi biaya, dan tingkat kelangsungan hidup. Penelitian Sulaeman et al. (2024) pada kepiting bakau fase crablet juga menunjukkan bahwa ketersediaan pakan hidup yang cukup berpotensi menekan risiko kanibalisme pada fase awal pemeliharaan, meskipun masih diperlukan penelitian lanjutan untuk memperkuat penerapannya pada sistem budidaya yang lebih luas.

Materi tentang moulting memberikan nilai tambah penting bagi peserta karena pertumbuhan kepiting terjadi melalui proses pergantian cangkang. Dalam penyuluhan dijelaskan bahwa pertumbuhan hanya dapat terjadi apabila kepiting memperoleh pakan yang cukup, sedangkan peningkatan bobot tubuh menyebabkan cangkang menjadi sempit dan akhirnya mendorong terjadinya moulting. Pada saat moulting berlangsung, pakan tidak perlu diberikan karena dapat mengganggu proses tersebut. Untuk kepiting cangkang lunak, pemanenan harus dilakukan segera setelah tubuh kepiting mengembang sempurna sebelum cangkang kembali mengeras. Informasi ini sejalan dengan prinsip biologi kepiting bahwa fase moulting merupakan fase kritis yang berkaitan dengan pertumbuhan, kerentanan tubuh, dan mutu hasil panen. Dengan demikian, peserta tidak hanya memahami “apa” bahan pakan yang dapat digunakan, tetapi juga “kapan” pakan harus diberikan atau dihentikan sesuai fase fisiologis kepiting.

Dari perspektif keberlanjutan, materi pakan mandiri juga relevan dengan upaya mengurangi ketergantungan pada ikan rucah dan pakan komersial. Meskipun ikan rucah banyak digunakan dalam budidaya kepiting, ketergantungan penuh pada bahan tersebut dapat menghadapi kendala ketersediaan, fluktuasi harga, serta risiko lingkungan akibat sisa pakan. Kajian SEAFDEC menunjukkan bahwa pakan formulasi dapat digunakan untuk mengurangi penggunaan ikan bernilai rendah dalam pembesaran kepiting bakau, bahkan dalam studi tertentu ikan bernilai rendah dapat diturunkan hingga 20% dari ransum dengan kombinasi pakan pelet terformulasi. Namun, literatur juga menunjukkan bahwa pakan buatan tidak selalu dapat menggantikan pakan alami secara penuh pada semua fase pemeliharaan, terutama pada fase juvenil, sehingga penerapan pakan mandiri perlu diuji melalui uji palatabilitas, stabilitas pakan di air, pertumbuhan, kelangsungan hidup, dan efisiensi biaya.

Dengan demikian, peningkatan skor post-test pada kegiatan ini dapat dimaknai sebagai peningkatan literasi teknis peserta mengenai manajemen pakan kepiting bakau. Akan tetapi, secara ilmiah hasil tersebut masih bersifat deskriptif karena evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test sederhana, sehingga belum dapat digunakan untuk menyimpulkan efektivitas pakan tertentu terhadap pertumbuhan atau produksi kepiting. Oleh karena itu, tindak lanjut kegiatan pengabdian sebaiknya diarahkan pada praktik pembuatan pakan mandiri, uji coba pemberian pakan berbasis bahan lokal, pengamatan respons makan, pengukuran pertumbuhan, pemantauan kualitas air, serta perhitungan biaya pakan. Tahapan lanjutan tersebut penting agar pengetahuan peserta dapat berkembang menjadi keterampilan produktif yang terukur dan mendukung pengembangan budidaya kepiting bakau secara lebih mandiri, efisien, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan mengenai pakan mandiri untuk kepiting bakau berhasil meningkatkan pemahaman POKDARWIS Bagek Kembar terkait pemanfaatan bahan baku lokal sebagai alternatif pakan, prinsip dasar penyusunan pakan, serta teknik pemberian pakan yang sesuai dengan kebutuhan biologis kepiting. Peningkatan pemahaman peserta menunjukkan bahwa pendekatan penyuluhan berbasis potensi lokal mampu memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya yang tersedia di lingkungan pesisir secara lebih

produktif. Kegiatan ini juga membuka peluang pengembangan budidaya kepiting bakau yang lebih mandiri dan efisien melalui pemanfaatan bahan pakan lokal, sehingga dapat mendukung peningkatan nilai ekonomi masyarakat sekaligus mendorong praktik budidaya yang lebih berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM), Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia, atas dukungan pendanaan yang diberikan melalui program Pengabdian kepada Masyarakat yang dikelola melalui platform Basis Informasi Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (BIMA). Dukungan tersebut diberikan berdasarkan Kontrak Induk Nomor 075/C3/DT.05.00/PM/2025 tanggal 2 Juni 2025 dan Kontrak Turunan Nomor 4410/UN18.L1/PP/2025. Dukungan pendanaan ini telah memungkinkan terlaksananya seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara efektif dan memberikan manfaat bagi mitra sasaran dalam pengembangan kapasitas dan pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, R. I., Abidin, Z., Chen, P., Setyono, B. D. H., Diniariwisn, D., Rahmadani, T. B. C., Diamahesa, W. A., ... & Dermawan, A. (2026). Optimalisasi budidaya ikan lele melalui mitigasi bahaya penyakit kuning di Dusun Embung Pas, Lombok Barat. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 287–296.
- Catacutan, M. R., Mallare, M. F., & Quinitio, E. T. (2015). Development of practical diet for the grow-out culture of *Scylla serrata* in ponds. Dalam E. T. Quinitio, F. D. Parado-Estepa, Y. C. Thampi, Sam Raj, & A. Mandal (Eds.), *Proceedings of the International Seminar-Workshop on Mud Crab Aquaculture and Fisheries Management* (pp. 107–116). Rajiv Gandhi Centre for Aquaculture.
- Diamahesa, W. A., Setyono, B. D. H., Hak, M. B., & Fajri, A. H. (2025). Peningkatan kapasitas manajemen keuangan Pokdarwis Bagek Kembar Desa Cendi Manik melalui pelatihan literasi dan digitalisasi akuntansi usaha mikro. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(3), 894–899.
- Diamahesa, W. A., Muahiddah, N., & Lestari, D. P. (2025). Peran binder dalam formulasi pakan untuk budidaya kepiting bakau (*Scylla* spp.): Kajian bahan sintesis, alami, dan inovatif berbasis lingkungan. *Journal of Fish Nutrition*, 5(1), 45–54.
- Diatin, I., et al. (2026). Operational efficiency of feeding in mud crab fattening using a recirculating aquaculture system apartment. *BIO Web of Conferences*.
- Fitriani, L. F., Asri, Y., Dwiyantri, S., Diniariwisn, D., Rahmadani, T. B. C., Muahiddah, N., & Diamahesa, W. A. (2023). Upaya peningkatan semangat belajar anak di wilayah pesisir Desa Labuhan Haji, Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Perikanan Indonesia*, 3(3), 290–296.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2015). *Cultured aquatic species information programme: Scylla serrata*. FAO Fisheries and Aquaculture Department.
- Genodepa, J. G., & Failaman, A. N. (2016). Evaluation of selected commercial aquaculture feeds as substitute for natural feeds in rearing mud crab (*Scylla serrata*) juveniles. *AACL Bioflux*, 9(5), 993–1000.

- Hilyana, S., Amir, S., Alim, S., Scabra, A. R., Muahiddah, N., & Diamahesa, W. A. (2023). Produksi dan komersialisasi udang vaname salinitas rendah di Desa Sokong, Lombok Utara. *Jurnal Abdi Insani*, 10(2), 761–770.
- Klau, M., Linggi, Y., & Djonu, A. (2025). Effect of different types of feed on the growth of mud crabs (*Scylla serrata*). *Jurnal Aquatik*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.35508/jaqu.v8i1.21152>
- Muahiddah, N., & Diamahesa, W. A. (2023). Penyuluhan tentang manajemen budidaya ikan yang baik di pembudidaya ikan nila air tenang, Rembiga, Mataram. *Jurnal Pengabdian Perikanan Indonesia*, 3(2), 250–258.
- Purnomo, T., Djamil, C., Zainuddin, M., Diamahesa, W. A., Jamil, S. N. A., Suhartawan, B., ... & Joesidawati, M. I. (2025). *Pengelolaan sumberdaya perairan dan kelautan: Konsep, strategi, dan implementasi berkelanjutan*. CV Get Press Indonesia.
- Sari, D. W., Lestari, D., Halim, A. M., Cahyanurani, A. B., Tartila, S. S. Q., Purnamasari, T., ... & Nur, F. (2023). *Manajemen pembuatan dan pemberian pakan ikan*. Get Press Indonesia.
- Sari, S., Rahmat, M. A., Idiantini, A., Salma, A., Nabilah, L. M. N., Ningrum, N. W., ... & Diamahesa, W. A. (2026). Pemberdayaan masyarakat Desa Sengkol melalui budidaya maggot Black Soldier Fly (BSF) dan optimalisasi lahan pekarangan untuk pengelolaan limbah organik berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 9(1), 155–163.
- Scabra, A. R., Diamahesa, W. A., Abidin, Z., Safitri, N. F., Aini, Z., Ningrum, B. I. A., ... & Satria, D. (2022). Pengenalan maggot sebagai pakan ikan alami dalam rangka penanggulangan sampah organik di Desa Labuan Tereng. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(4), 252–258.
- Sulaeman, S., et al. (2024). The preying capacity of mud crab (*Scylla tranquebarica*) crablets on amphipods and its potential implication for nursery feeding management. *Fisheries and Aquatic Sciences*, 27(3), 195–204.